

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam studi ini merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 hingga 2024 dengan jumlah objek penelitian 91 perusahaan. Penentuan metode sampel menerapkan purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel yang digunakan berdasarkan kriteria tertentu. Penentuan sampel penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

Rincian Pemilihan Sampel	Total
Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024	91
Perusahaan energi yang tidak lengkap dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian terkait dengan variabel-variabel penelitian dari tahun 2021-2024	(67)
Perusahaan energi yang lengkap dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian terkait dengan variabel-variabel penelitian dari tahun 2021-2024	24
Total sampel penelitian (24 x 4)	96

Sumber: Data Sekunder, diolah (2026)

Mengacu pada Tabel 4.1 penarikan sampel di atas adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah melakukan penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, terpilih 24 Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian (2021-2024) sehingga diperoleh 96 data observasi.

4.2 Hasil Analisis Data

Hasil pengujian data didasarkan pada analisis menggunakan aplikasi *Eviews* 14 sesuai dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut ini adalah pemaparan dari hasil pengujian data tersebut.

4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan jumlah sampel (N) dengan melihat nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan rata-rata (mean) dari setiap variabel yang dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Deviation</i>
EM	96	0,7622	5,1841	2,2740	3,3236	8,7640
MO	96	0,0044	36,0049	4,9191	1,1931	8,6475
CON ACC	96	-0,1821	0,0994	-0,0079	0,0057	0,0687
ROA	96	-6,5600	56,3510	9,7325	4,5700	14,8290
DAR	96	0,1800	61,7335	25,9208	19,0900	19,2564
LN SIZE	96	26,7003	32,3174	29,8544	29,8015	1,6313

Sumber: Olahan Data Sekunder (2026)

Keterangan:

EM = Manajemen laba

MO = Kepemilikan manajerial

CON ACC = Konservatisme Akuntansi

ROA = Pengembalian aset perusahaan

DAR = Rasio perbandingan antara utang dengan aset

LN SIZE = Ukuran perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 96 observasi yang berasal dari 24 perusahaan selama periode 2021-2024. Variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai minimum sebesar 0,7622, nilai maksimum sebesar 5,1841, dan nilai rata-rata sebesar 2,2740 dengan standar deviasi sebesar 8,7640. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-

rata menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba antar perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dalam tingkat yang relatif rendah, sementara perusahaan lainnya memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi.

Variabel kepemilikan manajerial (MO) memiliki nilai minimum sebesar 0,0044% dan maksimum sebesar 36,0049%, dengan rata-rata sebesar 4,9191%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan sampel masih relatif rendah. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang memberikan kepemilikan saham cukup besar kepada manajemen, yang tercermin dari nilai maksimum yang mencapai 36,0049% pada perusahaan FIRE pada tahun 2021-2024. Standar deviasi sebesar 8,6475 yang lebih besar daripada rata-ratanya menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepemilikan manajerial yang cukup besar antar perusahaan.

Variabel konservatisme akuntansi (CONACC) memiliki nilai minimum sebesar -0,1821 dan maksimum sebesar 0,0994, dengan rata-rata sebesar -0,0079. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya. Standar deviasi sebesar 0,0687 menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi antar perusahaan relatif tidak terlalu bervariasi.

Variabel kontrol profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -6,5600% dan maksimum sebesar 56,3510%, dengan rata-rata sebesar 9,7325%. Berdasarkan nilai tersebut terdapat perusahaan yang mengalami kerugian yang ditunjukkan oleh nilai minimum ROA yang negatif. Standar deviasi sebesar

14,8290 yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan adanya perbedaan tingkat profitabilitas yang cukup tinggi antar perusahaan.

Variabel kontrol *leverage* (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,1800% dan maksimum sebesar 61,7335%, dengan rata-rata sebesar 25,9208%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata 25,93% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Nilai maksimum yang mencapai 61,73% mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki tingkat ketergantungan terhadap pendanaan utang yang cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 19,2564 menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan sampel cukup beragam.

Selanjutnya, variabel kontrol ukuran perusahaan (LNSIZE) memiliki nilai minimum sebesar 26,7003 dan maksimum sebesar 32,3174, dengan rata-rata sebesar 29,8544. Nilai rata-rata yang relatif mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel merupakan perusahaan dengan skala aset yang cukup besar. Standar deviasi sebesar 1,6313 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan antar sampel relatif homogen dan tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sampel Variabel Kualitas (Dummy)

Kualitas Audit			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	KAP <i>Non-Big Four</i>	47	48,95%
	KAP <i>Big Four</i>	49	51,05%
	Total	96	100,00%

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2026

Variabel Kualitas Audit (AQ) diukur menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Berdasarkan hasil tabel 4.3, variabel AQ memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1. Nilai persentase kualitas audit yaitu 51,05% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big Four*, sedangkan sisanya sebesar 48,95% diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan *Non-Big Four* relatif seimbang.

4.2.2 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian model data panel, Uji Chow menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Untuk memastikan pemilihan model terbaik, dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang menghasilkan keputusan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) sebagai model akhir untuk pengujian hipotesis. Lebih lanjut, hasil uji setiap model akan dijelaskan sebagai berikut.

4.2.2.1 Hasil Uji Chow

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.4 diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0116 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (Widarjono, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar

perusahaan yang perlu diakomodasi dalam model regresi panel (Widarjono, 2018).

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,53271	(23,66)	0,0910
Cross-section Chi-square	41,084259	23	0,0116

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

4.2.2.2 Hasil Uji Hausman

Hasil Uji Hausman pada Tabel 4.5 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9058 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima dan model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (Widarjono, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa efek individual dalam model tidak berkorelasi dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2,145926	6	0,9058

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

4.2.2.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil uji LM pada Tabel 4.6 diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* pada kolom *Cross-Section* sebesar 0,2029, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

efek random pada data *cross-section*, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) (Widarjono, 2018).

Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	1,621117	2,297870	3,918987
	(0,2029)	(0,1296)	(0,0477)
Honda	1,273231	1,515873	1,972194
	(0,1015)	(0,0648)	(0,0243)
King-Wu	1,273231	1,515873	1,858234
	(0,1015)	(0,0648)	(0,0316)
Standardized Honda	2,120994	2,163635	-1,300062
	(0,0170)	(0,0152)	(0,9032)
Standardized King-Wu	2,120994	2,163635	-0,333045
	(0,0170)	(0,0152)	(0,6304)
Gourieroux, et al.			3,918987
			(0,0591)

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi data panel memenuhi asumsi statistik dan menghasilkan estimasi yang valid. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software EViews 14*, sedangkan hasil pengujian disajikan pada subbab berikutnya (Ghozali, 2021; Widarjono, 2018).

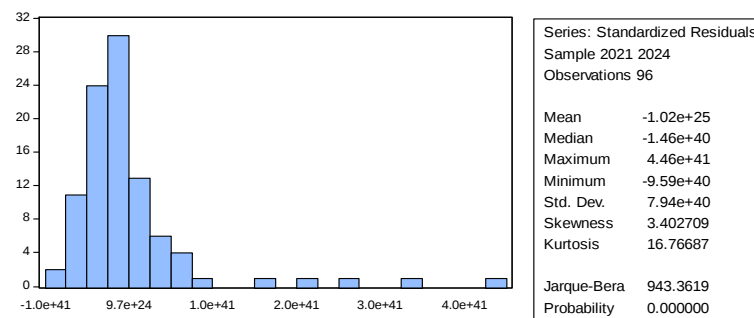
4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 4.7 diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 1581,349 dengan Probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$), sehingga dapat

disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal (Gujarati & Porter, 2009).

Menurut Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*), apabila jumlah observasi relatif besar ($n > 30$), maka penyimpangan terhadap asumsi normalitas tidak menjadi masalah yang serius dalam analisis regresi (Lind *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini jumlah observasi sebanyak 96 data sehingga model regresi masih dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Olahan data sekunder, 2026

4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,80. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2021).

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

	AQ	MO	CONACC	ROA	DAR	LNSIZE
AQ	1.000.000					
MO	-0,296454	1.000.000				
CONACC	0,087238	0,204078	1.000.000			
ROA	0,263936	-0,273871	-0,188310	1.000.000		
DAR	-0,051146	-0,200659	0,086027	-0,504526	1.000.000	
LNSIZE	0,542483	-0,399789	0,117524	0,252845	0,028447	1.000.000

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

4.2.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas sehingga varians residual bersifat konstan (Ghozali, 2021).

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6,2140	7,3140	-0,849357	0,3980
AQ	-2,6039	7,6739	-0,338791	0,7356
MO	-2.9238	4,5638	-0,640051	0,5238
CONACC	3,1140	4,9540	0,628819	0,5311
ROA	-3,9738	2,8438	-1,398643	0,1654
DAR	-2,6838	2,1038	-1.279557	0,2040
LNSIZE	3,1039	2,4839	1,251524	0,2140

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

4.2.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,824538. Apabila Durbin Watson berada di kisaran 1,5 sampai 2,5, maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai uji tersebut mendekati angka 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi (Ghozali, 2021).

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1,824538
--------------------	----------

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7,6141	1,9441	-3,931624	0,0002
AQ	-6,2597	2,0340	-0,308142	0,7587
MO	1,7252	1,2139	1,428659	0,1566
CONACC	-2,3907	1,3141	-0,182442	0,8557
ROA	-3,1408	7,5238	-0,417570	0,6773
DAR	-1,2419	5,5638	-0,223472	0,8237
LNSIZE	2,6282	6,5739	4,001141	0,0001

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

$$EM = -7.6111 - 6.25975AQ + 1.7252MO - 2.3907CONACC - 3.1408ROA - 1.2419DAR + 2.6282LNSIZE$$

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 4.11, diperoleh hasil koefisien Kualitas Audit (AQ) yaitu -6,2597 dan nilai signifikansinya sebesar 0,7587 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak menjadi faktor penentu tinggi atau rendahnya praktik manajemen laba pada sampel ini. Begitu juga dengan Kepemilikan Manajerial yang memiliki nilai signifikansi 0,1566. Artinya, besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen tidak cukup kuat untuk memengaruhi keputusan dalam melakukan manajemen laba.

Variabel konservatisme akuntansi sendiri memiliki tingkat signifikansi 0,8557, penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan ternyata tidak memberikan dampak yang berarti terhadap peluang terjadinya manipulasi laba. bahwa Sementara itu, Baik profitabilitas (ROA dengan prob 0,6773) maupun tingkat utang (DAR dengan prob 0,8237) tidak terbukti secara statistik memengaruhi manajemen laba pada model ini. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari sisi kinerja keuangan maupun struktur modal tidak menjadi pendorong utama manajemen dalam memanipulasi laba pada periode pengamatan.

Di sisi lain, ukuran perusahaan (LNSIZE) memiliki koefisien sebesar 2.6282 dan nilai signifikansi sebesar 0,0001 yang menunjukkan hubungan positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian dari hasil pengujian t-statistik, hanya Ukuran Perusahaan (LNSIZE) yang berperan sebagai pendorong signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, variabel Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi, serta rasio keuangan lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang cukup kuat untuk mengubah perilaku manajemen laba dalam konteks perusahaan yang diteliti.

4.2.5 Hasil Model Penelitian

4.2.5.1 Hasil Uji Koefisien Deteminasi (R^2)

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Deteminasi (R^2)

R-squared	0,180252
Adjusted R-squared	0,124989
S.E. of regression	8,2040
Sum squared resid	5,9883
Log likelihood	-9176,480
F-Statistic	3,261668
Prob(F-statistic)	0,006041

Sumber: Olahan data sekunder, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,124989 atau 12,5% menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi manajemen laba adalah sebesar 12,5%, sedangkan sisanya sebesar 87,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2021).

4.2.5.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Mengacu Tabel 4.12, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3,261668 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,006041. Karena nilai probabilitas sebesar $0,006041 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (AQ), kepemilikan manajerial (MO), konservatisme akuntansi (CONACC), profitabilitas (ROA), leverage (DAR), dan ukuran perusahaan (LNSIZE) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.2.5.3 Hasil Uji Hipotesis (Uji t parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil pengujian di Tabel 4.11, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a. Hasil uji t pada variabel Kualitas Audit (AQ) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,7587 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- b. Hasil uji t pada variabel Kepemilikan Manajerial (MO) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,1566 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. Hasil uji t pada variabel Konservatisme Akuntansi (CONACC) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,8557 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Artinya, variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- d. Hasil uji t pada variabel Profitabilitas (ROA) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,6773 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- e. Hasil uji t pada variabel *Leverage* (DAR) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,8237 > 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- f. Hasil uji t pada variabel Ukuran Perusahaan (LNSIZE) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba juga semakin meningkat.

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
1	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-6,2639	0,7587	Tidak didukung
2	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	1,7252	0,1566	Tidak didukung

3	Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-2,3907	0,8557	Tidak didukung
---	---	---------	--------	----------------

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji hipotesis variabel kualitas audit dengan tingkat signifikansi sebesar 0,7587, artinya kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan *Non Big 4* yang relatif seimbang tidak membawa dampak signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hal tersebut bertolak belakang dengan perspektif teori agensi, yaitu auditor eksternal berfungsi sebagai mekanisme monitoring independen yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Semakin tinggi kualitas audit yang diberikan auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material dan membatasi tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Hasil uji tersebut sejalan dengan penelitian Mahyuddin *et al.* (2020) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan auditor berkualitas tinggi belum tentu mampu membatasi seluruh bentuk manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Penelitian lain yaitu penelitian Chowdhury & Eliwa (2021) menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* justru menunjukkan tingkat manajemen laba riil yang lebih

tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ketika auditor berhasil membatasi manajemen laba berbasis akrual, manajemen dapat beralih menggunakan manajemen laba riil yang relatif lebih sulit dideteksi dalam proses audit.

Pada penelitian Le & Moore (2023) serta Kaluwila & Mpundu (2026) justru menunjukkan bahwa auditor dengan reputasi dan kompetensi yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kualitas laporan keuangan dan menekan praktik manajemen laba. Auditor yang independen dan kompeten dinilai memiliki probabilitas yang lebih besar dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit pada perusahaan sampel menunjukkan hasil yang *insignificant*, sehingga kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji hipotesis variabel kepemilikan manajerial tingkat signifikansi sebesar 0,1566, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil analisis statistik deskriptif menyatakan bahwa secara umum proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan sampel masih relatif.

Berdasarkan *agency theory* yang berkaitan dengan konflik antara manajer dan investor. Apabila manajer memiliki proporsi saham dalam perusahaan, maka dapat menyelelarkan konflik kepentingan dengan investor, namun apabila tingkat proporsi saham yang dimiliki manajemen rendah tidak mampu untuk membatasi praktik manajemen laba di perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin & Widiatmoko (2022) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan saham yang dimiliki oleh manajemen belum mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Dong *et al.* (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin besar pula dorongan manajemen untuk menjaga nilai perusahaan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak mampu memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sampel selama periode penelitian.

4.3.3 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji hipotesis variabel konservatisme akuntansi berada di tingkat signifikansi sebesar 0,8557, artinya konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Penerapan konservatisme akuntansi berdasarkan perusahaan sampel diartikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengakui

pendapatan, aset, beban, dan kewajiban, namun secara bersamaan penggunaan pertimbangan dan estimasi akuntansi yang melekat dalam penerapan konservatisme juga dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan *taking a bath*. *Taking a bath* adalah pengakuan rugi secara keseluruhan pada tahun berjalan sehingga laporan keuangan pada tahun selanjutnya dapat terlihat stabil (Fatai *et al.*, 2025).

Hasil tersebut sejalan dengan perspektif teori agensi terkait konservatisme akuntansi yang menjadi pisau bermata dua dalam perspektif manajemen laba, di satu sisi sebagai salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengatasi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Di sisi lain konservatisme akuntansi dapat dimanfaatkan dalam hal yang berkaitan dengan oportunistik manajer karena adanya asimetri informasi antara manajer dan investor dalam praktik manajemen laba (Jensen & Meckling, 1976).

Pada kenyataannya hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Aufa, 2023) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Rahmawati & Aufa (2023) prinsip perlambatan pengakuan pendapatan dan penundaan percepatan pengakuan biaya tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Di satu sisi hasil uji hipotesis bertolak belakang dengan penelitian Fatai *et al.* (2025) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba, baik melalui *discretionary accruals* maupun manajemen laba riil. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan, semakin besar peluang terjadinya praktik manajemen laba karena manajemen memiliki keleluasaan dalam menggunakan berbagai estimasi dan kebijakan akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian Caskey & Laux (2017) yang dijelaskan dalam Fatai *et al.* (2025) juga bertolak belakang dengan hasil uji peneliti juga menunjukkan bahwa penerapan konservatisme yang berlebihan justru dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba karena tingginya penggunaan pertimbangan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan. Dengan kata lain, konservatisme tidak selalu meningkatkan kualitas laporan keuangan, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan *earnings manipulation*. Dengan demikian, konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konservatif atau tidaknya perusahaan dalam menerapkan prinsip akuntansi tidak berpengaruh terhadap oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba.